

**PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN  
GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN  
BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI  
PAUD SARIHARJO NGAGLIK  
SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
SEPTYANI WINDI UTAMI  
201010201130**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN  
GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN  
BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI  
PAUD SARIHARJO NGAGLIK  
SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
SEPTYANI WINDI UTAMI  
201010201130**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH METODE BER CERITA DENGAN  
GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN  
BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI  
PAUD SARIHARJO NGAGLIK  
SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:  
SEPTYANI WINDI UTAMI  
201010201130**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing  
Pada tanggal:  
11 Agustus 2014

Pembimbing



Ery Khusnal, MNS.

# PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN<sup>1</sup>

Septyani Windi Utami<sup>2</sup>, Ery Khusnal<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Perkembangan bahasa menjadi indikator seluruh perkembangan anak. Diperlukan stimulasi pada masa keemasan anak (1-5 tahun) untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. BerceKita dengan gambar adalah salah satu stimulasi dalam peningkatan perkembangan bahasa anak.

**Tujuan:** Peneliti ingin mengetahui pengaruh metode berceKita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

**Metode Penelitian:** Menggunakan desain penelitian quasi eksperimen (*non equivalent control group design*). Sampel berjumlah 72 anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Pengambilan data diambil pada bulan Mei-Juni 2014 dengan menggunakan kuesioner diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya dengan nilai CVI 0,96 dan nilai reliabilitas 0,91. Analisis data menggunakan statistik *Independent t-test*.

**Hasil:** Hasil uji *Independent t-test* didapatkan bahwa ada perbedaan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan metode berceKita dengan gambar ( $t=5,51$  dan  $p < 0,01$ ).

**Simpulan dan Saran:** Terdapat pengaruh berceKita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. Orang tua dapat memberikan stimulasi berceKita dengan gambar pada anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci : perkembangan bahasa, metode berceKita dengan gambar

Daftar Pustaka : 50 buku (1923-2013), 3 skripsi, 1 jurnal, 7 website

Jumlah Halaman : xiii, 77 halaman, 14 tabel, 3 gambar, 18 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE EFFECT OF STORYTELLING METHODS ON THE LANGUAGE DEVELOPMENT IN CHILDREN AGED 3-5 YEARS AT THE PRE-SCHOOL IN SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN<sup>1</sup>

Septyani Windi Utami<sup>2</sup>, Ery Khusnal<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Language development becomes an indicator for a child's entire development. Stimulation is needed in the golden period of children (1-5 years old) to support children's growth process. Telling stories with pictures is one stimulation to increase children's language development.

**Aim:** The researcher wanted to discover the effect of storytelling methods with pictures on the language development in children aged 3-5 years at the pre-school in Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

**Research Method:** A quasi experimental (non equivalent control group design) research design was used. The sample totaled 72 children aged 3-5 years at the pre-school in Sariharjo who were divided into an experimental group and a control group. A simple random sampling technique was used to take samples. The data was taken from May-June 2014 using a questionnaire adapted from previous research with CVI 0.96 and reliability 0.91. The data analysis used Independent *t*-test statistics.

**Results:** The Independent *t*-test results showed that there was different language development in children aged 3-5 years old in the experimental group and the control group after being given storytelling methods with pictures ( $t= 5.51$  and  $p < 0.01$ ).

**Conclusion and Suggestions:** There are effect of storytelling with pictures for the language development in children aged 3-5 years. Parents can give stimulation by telling stories with pictures to increase children's language development.

Keywords : language development, storytelling methods with pictures

Bibliography : 50 books (1923-2013), 3 theses, 1 journals, 7 websites

Number of pages : xiii, 77 pages, 14 tables, 3 pictures, 18 appendices

---

<sup>1</sup>Title of thesis

<sup>2</sup>Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Masa rentan dari kehidupan seseorang berada pada lima tahun pertama dalam kehidupannya yang merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Masa balita berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang (irreversible) disebut *golden age*. Di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Perkembangan dan pertumbuhan di masa tersebut menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya. (Hurlock, 1978).

Pemerintah mendukung peningkatan kualitas anak, khususnya dalam hal perkembangan melalui Pendidikan Anak Usia Dini, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14, yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan adaptasi sosial. Masing-masing kemampuan tersebut berkembang saling berkorelasi antara kemampuan satu dengan kemampuan lain pada anak. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi pada khususnya. Bahasa meliputi segala bentuk komunikasi verbal atau non verbal (Poerwanti, 2002).

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Depdiknas (2001) fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya (Santrock, 2007).

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Fungsi berbahasa adalah indikator yang paling baik dari ada tidaknya gangguan perkembangan intelektual. Sehingga kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan dari pada kemampuan lainnya (Soetjiningsih, 1995).

Kemampuan bahasa pada perkembangan anak merupakan paling kompleks di antara kemampuan lain, karena hal tersebut terdapat banyak anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan bahasa. Keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah. Hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara dan gangguan berbahasa. Pada umur 5 tahun, 19% dari anak-anak diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% kelemahan berbicara, 4,6% kelemahan bicara dan bahasa, dan 6% kelemahan bahasa) (Soebadi, 2013).

Gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan orang tua adalah keterlambatan bicara. Namun, anak dengan gangguan bicara dan bahasa terlambat mendapat perhatian. Melihat sedemikian besar dampak yang timbul akibat keterlambatan bahasa pada anak prasekolah, maka sangat penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa pada periode ini (Soebadi, 2013).

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai dengan usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia bawah 5 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak. (Bachri, 2005). Dengan menggunakan metode bercerita dapat melatih daya serap, daya tangkap, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi mengganggu interaksi sosial (Owen, 2001). Cerita dengan gambar dapat menarik anak untuk berbicara. Warna dan gambar merupakan daya tarik anak. Dengan terpusatnya perhatian pada anak, akan mempengaruhi kemampuan kognisinya sehingga anak akan lebih baik untuk mengingat dan melanjutkan perkembangan bahasanya dengan baik (Suyanto, 2003). Sehingga dibutuhkan stimulasi cerita dalam perkembangan bahasa anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian experimental kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi experiment*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (percobaan) dengan rancangan yang digunakan *Pretest-Posttest* dalam kelompok kontrol dan intervensi (*Non Equivalent Control Group Design*). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul sebagai akibat dari satu adanya intervensi perlakuan tertentu (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini pengaruh yang timbul adalah perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sedangkan intervensinya adalah metode bercerita dengan gambar.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi anak usia 3-5 tahun adalah 140 anak, yang tersebar di TPA Mutiara Qur'ani 50 anak, KB/TKI Taruna Al-Qur'an 60 anak dan KB/TK Al-Ikhlas 30 anak. Peneliti menentukan Power 80, dengan *sample size*  $\alpha = 0,1$  dengan *effect size medium* / sedang ( $d=50$ ) maka menurut Cohen (1923) dapat ditentukan sampel sejumlah 36 orang. Sehingga, masing-masing kelompok eksperimen 36 orang dan kelompok kontrol 36 orang.

Peneliti menggunakan metode *simple random sampling* untuk pengambilan sampel anak.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun yang berisi 27 pertanyaan. Lembar observasi ini digunakan untuk mengobservasi anak terkait perkembangan bahasa melalui wawancara, observasi langsung dan menanyakan pada guru. Lembar observasi ini diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Dan dilakukan uji validitas dengan cara mengonsultasikan ke dua orang pakar yang ahli dalam bidang keperawatan anak. Tujuan yang ingin diukur oleh peneliti adalah kesesuaian pernyataan dengan tujuan (*Relevance of question to the object*) diberi nilai (1) jika tidak sesuai, (2) agak sesuai, (3) cukup sesuai dan (4) sangat sesuai. Lalu masing-masing hasil uji pakar dihitung dan dibandingkan. Didapatkan hasil uji validitas kuesioner mempunyai nilai korelasi item total nilai *Content Validity Index* CVI sebesar 0,96. Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas, untuk mengetahui apakah instrumen dapat digunakan, dengan cara menggunakan instrumen tersebut kepada sampel yang hampir sama dengan sampel penelitian dan dilakukan observasi. Reliabilitas instrument diuji dengan dengan K-R 20 menunjukkan harga  $r=0,91$  sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel.

Uji normalitas data menggunakan rumus *Shapiro-Wilk*, karena sampel kecil ( $\leq 50$ ), dikatakan data normal bila nilai kemaknaan ( $P$ )  $> 0,05$ . Setelah itu, jika data tersebut normal, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-test statistik parametrik (Dahlan, 2013). Untuk mengetahui perbedaan nilai perkembangan bahasa sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar pada anak usia 3-5 tahun digunakan uji *paired t-test*, jika hasil normalitas data normal, jika tidak normal maka digunakan uji *wilcoxon*. Bertujuan untuk melihat perubahan perlakuan dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah intervensi. Untuk mengetahui perbedaan nilai perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan uji *independent t-test*, jika hasil normalitas data normal, jika tidak normal maka digunakan uji *Mann Whitney U test*.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran penelitian

Penelitian dilaksanakan di PAUD Sariharjo, yang terdiri dari PAUD Mutiara Qur'ani, KB/TKI taruna Al-Qur'an, dan KB/TK Al-ikhlas. Ketiga tempat ini terletak di satu kawasan, yaitu jalan Lemponsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Kawasan Lemponsari termasuk daerah yang padat PAUD/KB/TK, terdapat 6 tempat. PAUD Mutiara Qur'ani terletak di Jalan Lemponsari No. 4A, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Program PAUD Mutiara Qur'ani dalam rangka memantau perkembangan anak didik dengan SDIDTK yang dilakukan oleh dokter saat pertama kali masuk PAUD dan pada saat anak menunjukkan tanda-tanda kelainan. Pembelajaran yang fokus pada bahasa dilakukan dengan bernyanyi, mengeja, menirukan apa yang guru katakan. Dongeng dilakukan satu tahun sekali yang merupakan kegiatan klasikal.

### Karakteristik responden penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 72 anak, yang terdiri dari 36 kelompok kontrol dan 36 kelompok intervensi. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis deskriptif karakteristik responden dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. Usia				
3-4 tahun	15	42	15	42
4-5 tahun	21	58	21	58
2. Jenis kelamin				
Laki-laki	20	56	19	53
Perempuan	16	44	17	47

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kategori usia anak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama, yaitu antara 3 – 4 tahun sebanyak 15 anak (41,7%), sedangkan untuk kategori usia antara 4 – 5 tahun yaitu sebanyak 21 anak (58,3%). Karakteristik jenis kelamin anak laki-laki pada kelompok intervensi sebanyak 19 anak (50%), lebih banyak dibandingkan perempuan yang berjumlah 17 anak (47%). Sedangkan untuk kelompok kontrol kategori jenis kelamin anak terdistribusi merata, masing-masing anak laki-laki dan perempuan berjumlah 18 anak (50%).

Tabel 2 Perubahan Perkembangan Bahasa Anak 3-5 Tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman

Kategori	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. Kelompok intervensi				
Cukup	4	11	1	3
Baik	18	50	13	36
Baik sekali	14	39	22	61
2. Kelompok kontrol				
Cukup	5	14	2	6
Baik	16	44	15	4
Baik sekali	15	42	19	53

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada kelompok intervensi sebelum dilakukan bercerita dengan gambar terbanyak dengan kategori baik sebanyak 18 anak (50%), sedangkan setelah diberikan intervensi mayoritas perkembangan bahasa dengan kategori baik sekali sebanyak 22 anak (61%). Pada kelompok kontrol, perkembangan bahasa anak sebelum dilakukan bercerita dengan gambar terbanyak dengan kategori baik 16 anak (44%), sedangkan setelah satu minggu dilakukan pengukuran ulang mayoritas perkembangan bahasa dengan kategori baik sekali 19 anak (53%).

Tabel 3 Frekuensi Jawaban *Pretest* dan *Posttest* Perkembangan Bahasa Anak 3-5 Tahun di PAUD Mutiara Qur'ani Lemponsari Ngaglik Sleman Yogyakarta 2014 (n=36)

No	Pernyataan Perkembangan Bahasa Anak 3-5 tahun	Pretest				Posttest			
		Σ Ya		Σ Tidak		Σ Ya		Σ Tidak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menunjuk kata ganti diri sendiri	36	100	0	0	36	100	0	0
2.	Mengikuti 1-2 perintah sekaligus	36	100	0	0	36	100	0	0
3.	Mengatakan kebutuhannya	34	94	2	6	36	100	0	0
4.	Mengatakan nama sebagai identitas	32	89	4	11	36	100	0	0
5.	Mengatakan jenis kelamin anak	33	92	3	8	35	97	1	3
6.	Bicara lancar dengan kalimat sederhana dan mengandung makna	36	100	0	0	36	100	0	0
7.	Menunjukkan, menyebutkan bagian badan	36	100	0	0	36	100	0	0
8.	Mengenal kata yang menunjukkan posisi	34	94	2	6	36	100	0	0
9.	Menyanyikan beberapa lagu anak-anak	34	94	2	6	35	97	1	3
10.	Mengucapkan kata dengan enam kata	31	86	5	14	36	100	0	0
11.	Menunjukkan, memperagakan gerakan duduk, Berlari, menangis	36	100	0	0	36	100	0	0
12.	Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana	31	86	5	14	34	94	2	6
13.	Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang telah diceritakan guru	15	42	21	58	29	81	7	19
14.	Memberikan informasi tentang keluarga	30	83	6	17	35	97	1	3
15.	Mengurutkan dan menceritakan isi gambar	15	42	21	58	21	58	15	42
16.	Menyebutkan nama benda, binatang, tanaman	33	92	3	8	35	97	1	3
17.	Menyebutkan empat warna	31	86	5	14	32	89	4	11
18.	Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri	29	81	7	19	28	78	8	22
19.	Menyebutkan nama-nama hari dalam waktu satu minggu dan membedakan siang malam	12	33	24	67	15	42	21	58
20.	Menggunakan dan menjawab 5W dan 1H	17	47	19	53	19	53	17	47
21.	Membuat kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, misal ma → malu	20	56	16	44	30	83	6	17
22.	Mengenal kebalikan, misal siang-malam,	15	42	21	58	25	69	11	31
23.	Mengucapkan vokal dan konsonan dengan benar	29	81	7	19	31	86	5	14
24.	Berdialog dengan lawan bicara secara jelas	35	97	1	3	35	97	1	3
25.	Menyebutkan minimal tiga kata sifat	18	50	18	50	31	86	5	14
26.	Mengucapkan angka dengan berhitung 1-5	33	92	3	8	36	100	0	0
27.	Menggunakan intonasi yang tepat dalam berbicara	31	86	5	14	36	100	0	0

Kuisisioner perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun, terdiri dari 27 item pernyataan. Pada kelompok eksperimen (tabel 3), item yang paling banyak dijawab benar oleh 36 responden pada *pretest* adalah nomor 1, 2, 6, 7, dan 11, sedang pada *posttest* 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 26, dan 27. Item yang paling banyak dijawab salah oleh  $\geq 18$  anak pada *pretest* adalah item nomor 13, 15, 19, 20, 22, dan 25, sedangkan pada *posttest* yang dijawab salah  $\geq 15$  responden adalah item nomor 15, 19, dan 20. Pada kelompok kontrol (tabel 4), item yang dijawab benar semua saat *pretest* oleh 36 responden adalah nomor 1, 3, serta 7. Dan untuk *posttest* adalah nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7 dan 16. Item yang paling banyak dijawab salah oleh  $\geq 18$  anak pada *pretest* adalah item nomor 8, 13, 15, 19, dan 20. Pada *posttest* adalah item nomor 13, 15, 19 dan 20.

Item *pretest* pada kedua kelompok yang dijawab benar oleh 36 responden adalah item nomor 1, 3, 2, 6, 7, dan 11 serta *posttest* yang dapat dijawab oleh 36 responden meningkat, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 26 dan 27. Sehingga, item yang bertambah dijawab benar oleh 36 responden adalah item nomor 3, 4, 8, 16, 26, dan 27. Hal ini menunjukkan bahwa item yang dijawab benar meningkat pada kedua kelompok, terutama pada kelompok intervensi.

Item yang mengalami peningkatan jawaban signifikan oleh responden pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah item nomor 4, 13, 22, 25 dan 27.

Tabel 4 Frekuensi Jawaban *Pretest* dan *Posttest* Perkembangan Bahasa Anak 3-5 Tahun di KB Taruna Al-Qur'an dan KB/TK Al-Ikhlas Lemponsari Ngaglik Sleman Yogyakarta 2014 (n=36)

No	Pernyataan Perkembangan Bahasa Anak 3-5 tahun	Pretest				Posttest			
		Σ Ya		Σ Tidak		Σ Ya		Σ Tidak	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menunjuk kata ganti diri sendiri	36	100	0	0	36	100	0	0
2.	Mengikuti 1-2 perintah sekaligus	34	94	2	6	36	100	0	0
3.	Mengatakan kebutuhannya	36	100	0	0	36	100	0	0
4.	Mengatakan nama sebagai identitas	31	86	5	14	36	100	0	0
5.	Mengatakan jenis kelamin anak	26	72	10	28	30	83	6	17
6.	Bicara lancar dengan kalimat sederhana dan mengandung makna	35	97	1	3	36	100	0	0
7.	Menunjukkan, menyebutkan bagian badan	36	100	0	0	36	100	0	0
8.	Mengenal kata yang menunjukkan posisi	17	47	19	53	23	64	13	36
9.	Menyanyikan beberapa lagu anak-anak	35	97	1	3	35	97	1	3
10.	Mengucapkan kata dengan enam kata	27	75	9	25	28	78	8	22
11.	Menunjukkan, memperagakan gerakan duduk, Berlari, menangis	34	94	2	6	35	97	1	3
12.	Bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana	25	69	11	31	26	72	10	28
13.	Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang telah diceritakan guru	8	22	28	78	11	31	25	69
14.	Memberikan informasi tentang keluarga	32	89	4	11	33	92	3	8
15.	Mengurutkan dan menceritakan isi gambar	15	42	21	58	15	42	21	58
16.	Menyebutkan nama benda, binatang, tanaman	35	97	1	3	36	100	0	0
17.	Menyebutkan empat warna	34	94	2	6	34	94	2	6
18.	Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri	27	75	9	25	27	75	9	25
19.	Menyebutkan nama-nama hari dalam waktu satu minggu dan membedakan siang malam	12	33	24	67	14	39	22	61
20.	Menggunakan dan menjawab 5W dan 1H	10	28	26	72	12	33	24	67
21.	Membuat kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan, misal ma → malu	24	67	12	33	25	69	11	31
22.	Mengenal kebalikan, misal siang-malam,	22	61	14	39	24	67	12	33
23.	Mengucapkan vokal dan konsonan dengan benar	34	94	2	6	34	94	2	6
24.	Berdialog dengan lawan bicara secara jelas	31	86	5	14	32	89	4	11
25.	Menyebutkan minimal tiga kata sifat	26	72	10	28	27	75	9	25
26.	Mengucapkan angka dengan berhitung 1-5	35	97	1	3	35	97	1	3
27.	Menggunakan intonasi yang tepat dalam berbicara	33	92	3	8	33	92	3	8

## Hasil Uji Statistik

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan *Independent sample T-test*, pada penelitian ini dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansi hitung ( $z$ ) lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	N	Nilai $\alpha$	Nilai $z$ hitung	Hasil
Pretest eksperimen	36	0,05	0,15	Normal
Posttest eksperimen	36	0,05	0,07	Normal
Pretest kontrol	36	0,05	0,18	Normal
Posttest kontrol	36	0,05	0,14	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa dari masing-masing kategori memiliki hasil nilai  $z$  (signifikansi hitung) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (signifikansi 0,05). Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun pada masing-masing kelompok dilakukan uji statistik menggunakan uji *Paired t-test*. Didapatkan nilai  $p < 0,01$  pada kelompok eksperimen, dan  $p = 0,011$  pada kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dilakukan metode bercerita dengan gambar dan tidak dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman pada kedua kelompok.

Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Independent sample t-test*. Hasil perhitungan homogenitas didapatkan nilai  $t$  hitung 5,517. Nilai  $t$  hitung dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel dengan  $df = 70$  dan taraf kesalahan 0,05 atau 5% maka  $t$  tabel 1,99. Nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,517 > 1,99$ ) dengan nilai signifikan 0,01 ( $0,01 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Artinya, metode bercerita dengan gambar mempunyai pengaruh efektif dalam peningkatan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman.

## PEMBAHASAN

Tabel 1 didapatkan bahwa karakteristik subjek pada kedua kelompok sebagian usia anak 4-5 tahun yaitu 21 anak (58%). Diusia ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa yang cepat pada anak. Karena mulai usia 4 tahun anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan, sehingga secara spontan akan membantu anak dalam memperbanyak kosa kata. Dengan begitu kemampuan bahasa anak dapat tersalurkan melalui pengungkapan apa yang ada dalam pikiran anak (Wong, 2002).

Karakteristik subjek berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dari pada perempuan, sebesar 20 anak (56 %) pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol 19 (53%). Menurut Hurlock (1978) Secara biologis, anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai masa kematangan dibandingkan laki-laki. Karena

faktor identifikasi, jenis aktivitas atau permainan anak perempuan lebih bervariasi dan membutuhkan lebih banyak bicara bila dibandingkan aktivitas atau permainan anak laki-laki. Pada saat ini teknologi telah maju, sehingga memungkinkan anak laki-laki mendapat permainan variatif dengan eksplorasi bahasa yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan teman. Hal ini berarti apabila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan, akan sulit mengambil bagian dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, apabila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi (Patmonodewo, 2003).

Tabel 3 dan 4 menunjukkan distribusi jawaban responden, item yang mengalami peningkatan jawaban oleh responden saat pre dan post pada kedua kelompok adalah item mengatakan nama sebagai identitas. Sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun, anak dapat mengenalkan diri kepada orang lain. Identitas diri merupakan kunci awal manusia berkomunikasi dengan sesamanya. Sehingga identitas diri seorang anak harus dikenalkan sedini mungkin oleh orang tua. Stimulasi yang memadai akan memperoleh perkembangan yang optimal dalam segi bahasa (Soetjiningsih, 1995).

Pada kelompok perlakuan, item menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang telah diceritakan guru mengalami peningkatan dibandingkan item pernyataan lain. Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak prasekolah, salah satunya adalah indikator menerima bahasa, dalam indikator menerima bahasa, disebutkan anak harus dapat memahami cerita yang telah diceritakan, maksudnya memahami adalah anak dapat menjawab pertanyaan serta dapat menceritakan kembali isi cerita. Namun terdapat hampir 50% responden menjawab salah, hal ini dimungkinkan karena anak yang berusia 3 tahun belum bisa memahami cerita yang diceritakan (Daroah, 2013). Dengan adanya rangsang dari lingkungan berupa bercerita, anak akan menerima masukan berupa kosa kata, kisah cerita, keteladanan yang dapat ditiru dan suara atau intonasi cara berbicara pendongeng yang akan diolah, sehingga mereka akan ingat. Kosa kata anak pasti akan bertambah, terkait kata sifat, kata benda dan kata kerja, seiring dengan pengalaman anak dalam menerima masukan berupa rangsang yang dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Teori perkembangan bahasa menurut Wong (2002) adalah *learning theory*, yang menyebutkan bahwa anak mampu menerima bahasa melalui proses mendengar dan anak merespon dengan berbicara serta menirukan bahasa yang didengarnya. Anak prasekolah dapat mengikuti 2 perintah sekaligus, menanyakan arti dari kata-kata baru, mempunyai 2100 kosakata, mampu menghitung dan mengidentifikasi mata uang logam, mampu menggunakan 6-8 kalimat, mampu mendeskripsikan gambar yang dibuatnya. Hal ini terlihat adanya peningkatan dalam perkembangan bahasa dan bicara anak (Speer, 2007).

Menurut Piaget tahapan praoperasional usia 2-7 tahun dengan ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan simbol atau bahasa tanda dan konsep intuitif. Istilah "operasi" adalah suatu proses berpikir logis dan merupakan aktivitas sensorimotor. Pada tahap ini anak sangat egosentris, mereka sulit menerima pendapat orang lain. Anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Tahap praoperasional ini dapat dibedakan atas dua bagian (Wong, 2002).

Pertama, tahap prakonseptual (2-4 tahun), representasi suatu objek dinyatakan dengan bahasa, gambar dan permainan khayalan. Kedua, tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi pengalaman sendiri, tidak pada penalaran. Anak usia 3-5 tahun masuk kedalam tahap praoperasional, Sehingga, pembelajaran harus menggunakan media yang nyata dan dapat dirasakan oleh kelima panca indranya dalam mendukung proses tumbuh kembangnya (Wong, 2002).

Sedangkan perkembangan bahasa merupakan tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal atau non verbal yang didapat dari lingkungan anak (Setyono, 2000). Bahasa berupa kata-kata, simbol-simbol verbal yang sulit dimengerti oleh anak usia 3-5 tahun dengan proses pikir praoperasional. Sehingga anak usia ini membutuhkan konsep yang nyata mengenai bahasa. Pada masa kanak-kanak, anak belum mempunyai konsep tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya. Anak dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak (tak berwujud). Jadi dapat disimpulkan bahwa proses belajar anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa harus menggunakan media pembelajaran yang nyata (Papalia, 2008).

Media gambar adalah media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dengan gambar anak dapat melihat bentuk nyata dari objek, terkait warna, ukuran, dan bentuk. Menurut Kemp dan Dayton dalam Azhar (2009) media gambar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media gambar dapat menumbuhkan minat anak dalam pembelajaran sehingga anak dapat fokus pada pembelajaran.

Bercerita dengan gambar, anak akan mendengarkan langsung bahasa yang baik dan benar. Melalui proses mendengar, anak menirukan bahasa yang telah ia dengar. Dengan melihat gambar yang ditunjukkan, anak dapat memahami cerita, karena apa yang didengar dapat diterjemahkan melalui gambar yang ia lihat. Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak akan mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Sehingga cerita akan terekam pada memori anak, dan anak paham terhadap apa yang sedang ia pelajari (Depdiknas, 2001).

Hasil penelitian neurologi yang dilakukan oleh Bloom (2002) dalam Desi (2010), mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Usia tersebut anak mudah diberi rangsang untuk dapat meningkatkan perkembangannya. Respon anak terhadap rangsangan dari lingkungan sangat cepat. Rangsangan dapat berupa interaksi, komunikasi, cerita, atau permainan. Anak akan lebih mudah menangkap rangsangan jika dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Rangsangan atau stimulasi yang dapat diberikan untuk meningkatnya perkembangan bahasa salah satunya adalah bercerita dengan gambar.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan dalam upaya meningkatkan perkembangan anak balita. Dalam perkembangan bahasa anak contohnya, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2013) yang menyebutkan bahwa penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak terkait kemampuan membaca dan memperbanyak kosakata. Terdapat 93% dari 27 anak dapat berbicara dengan kosakata yang variatif dan 85% dari 25 anak lancar berbicara.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Hairah (2012) yang menyebutkan terdapat 73 % dari 15 siswa mengalami peningkatan keterampilan bercerita siswa SD dengan menggunakan media gambar pada pelajaran bahasa, siswa lebih cakap dalam menceritakan kembali cerita terkait, intonasi, kejelasan vokal, jeda, dan ekspresi wajah.

Penelitian lain yang dilakukan Daroah (2013) metode bercerita dengan bantuan media audio visual maka perkembangan bahasa kelompok B1 RA terdapat peningkatan kemampuan bahasa dari 50% menjadi 84 % dari 32 anak. Penelitian lain terkait perkembangan bahasa juga dilakukan oleh Ambarningrum (2011) metode bermain dengan mewarnai efektif terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Warna merangsang visual anak ketika anak melaksanakan tugas untuk mewarnai. Anak akan diberi pertanyaan oleh guru tentang objek gambar yang dia warnai. Hal ini sangat efektif untuk membantu perkembangan bahasa anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman dapat disimpulkan bahwa, hasil observasi anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo pada kelompok eksperimen perkembangan awal bahasa (*pretest*) dengan kategori baik sebanyak 18 anak (50%), sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai perkembangan awal bahasa dengan kategori baik yaitu sebanyak 16 anak (44%). Sebagian besar anak usia 3-5 tahun di kelompok eksperimen mempunyai perkembangan akhir bahasa (*posttest*) dengan kategori amat baik sebanyak 22 anak (61%), sedangkan sebagian besar anak usia 3-5 tahun di kelompok kontrol mempunyai perkembangan akhir bahasa dengan kategori amat baik sebanyak 19 anak (53%). Metode bercerita dengan gambar mempunyai pengaruh dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman.

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran bagi profesi keperawatan, perawat diharapkan berperan dalam tumbuh kembang anak, terutama perawat komunitas, dapat berpartisipasi dalam peningkatan tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan bahasa. Perawat dapat melakukan pengukuran DTKB, penyuluhan kesehatan terkait tumbuh kembang anak balita yang merupakan *golden period*. Bagi guru TK, pendidik di TK harus memiliki metode untuk meningkatkan pembelajaran yang edukatif, menarik, dan tidak membosankan dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didiknya. Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan bahasa.

Bagi orang tua dapat menerapkan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa dengan cerita bergambar. Bagi peneliti selanjutnya, pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi pada anak dan wawancara dengan guru, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah metode pengumpulan data, seperti metode panduan wawancara dengan orang tua anak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Peneliti selanjutnya dapat meneliti metode lain dalam meningkatkan perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarningrum, D. (2011). *Efektivitas Metode Bermain Dengan Mewarnai Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Kabupaten Bantul*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Azhar, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pesda.
- Azwar, A. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud.
- Cohen, J. (1923). *Statistical Power Analysis for the behavioral sciences 2nd edition*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Dahlan, M. S. (2013). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Daroah. (2013). *Meningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi*. Skripsi dipublikasikan. <http://lib.unnes.ac.id/18889/1/1601910029.pdf> diakses tanggal 27 Juni 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah. (2001). *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & SD
- Desi. (2010). Pengaruh Metode *Gleen Doman* Dapat Meningkatkan Perkembangan Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Dengan KPSP. *Jurnal Keperawatan Soedirman*.  
[http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/2010\\_skripsi\\_desi\\_p1-p13.pdf](http://keperawatan.unsoed.ac.id/sites/default/files/2010_skripsi_desi_p1-p13.pdf) diakses tanggal 27 Februari 2014.
- Dewi, H. (2012). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Awal Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar Di RA Tarbiyatul Athfal. *Jurnal PG-PAUD*  
<http://ejournal.ikip-veteran.ac.id/ejournal/index.php/belia/article/download/188/219> diakses tanggal 23 November 2013.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Owen, R. (2001). *Language Development an Introduction, 5th edition*. New York : Allyn and Bacon.

- Papalia, D., Old, S. W., dan Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : P.T Rineka Cipta.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Setyono, B. (2000). *Terapi Wicara Untuk Pratisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Soebadi. (2013). *Keluhan Anak Keterlambatan Bicara*. <http://idai.or.id/public-articles/klinik/keluhan-anak/keterlambatan-bicara.html> diakses tanggal 30 Oktober 2013.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Speer, K.M. (2007). *Pediatric Care Planning, Now With Clinical Pathways, Plans Of Care, Patient Outcome Criteria, Documentation, Discharge Planning Third Edition*. Springhouse : Springhouse corporation
- Wong, D.L. (2008). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi Empat*. Jakarta : EGC.